

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, dan REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan permasalahan utama penelitian sebagai berikut.

Pertama, peristiwa yang terjadi di Yogyakarta selama periode itu merupakan materi sejarah lokal yang layak untuk dipelajari oleh semua siswa, tidak saja disajikan dalam perspektif ilmu sejarah, akan tetapi juga perspektif pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bila membicarakan periode revolusi kemerdekaan pastilah harus menyinggung Yogyakarta karena memiliki peran besar dan penting dalam memerjuangkan kemerdekaan RI. Baik para tokoh nasional maupun hampir semua lapisan masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya terlibat di dalamnya. Penduduk di wilayah ini memberikan perlawanan luar biasa, ketika wilayah lainnya tidak dapat berbuat maksimal, karena adanya tekanan dari Belanda. Harus disadari banyak peristiwa yang terjadi di tingkat lokal merupakan simpul pengikat bangsa, hal ini sebagaimana yang terjadi di Yogyakarta selama revolusi kemerdekaan.

Peristiwa yang berlangsung selama periode revolusi kemerdekaan tahun 1945-1950 menarik untuk dikembangkan menjadi *enrichment* yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan bagi generasi penerus. Terdapat pelajaran yang dapat diambil sebagai suatu pengalaman berharga bagi siswa, antara lain: keteladanan, kegigihan, tanggung jawab, kejujuran, kesederhanaan, dan lain-lain yang terbungkus dalam semangat atau nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, serta toleransi telah diperlihatkan oleh para pejuang di masa revolusi tersebut. Nilai-nilai kehidupan ditunjukkan dengan kecintaan dan siap berkorban membela kepentingan republik melawan Jepang dan Belanda; laskar-laskar pejuang dengan latar belakang (suku, agama, budaya) yang berbeda menunjukkan sikap toleransi, kebersamaan, saling menghargai di antara mereka. Termasuk bantuan yang diberikan oleh penduduk maupun tokoh lokal seperti HB IX dan Paku Alam kepada mereka yang ikut Hijrah maupun kepada para pegawai pemerintahan yang

harus berpindah ke Yogyakarta. Selama revolusi kemerdekaan di Yogyakarta telah tumbuh hubungan sosial (relasi sosial) yang positif antar para pejuang dengan penduduk, tokoh nasional maupun lokal, antara rakyat Indonesia yang berasal dari daerah, suku dan budaya yang berbeda. Kewajiban dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara telah menyatukan diri mereka untuk membela tanah air.

Kesadaran yang kuat akan pentingnya integrasi bangsa, diwujudkan dengan adanya kerjasama antara kekuatan militer dan sipil dalam perang gerilya di sekitar Yogyakarta. Hal tersebut dilakukan oleh Jenderal Soedirman, HB IX, Paku Alam VIII, Soeharto, Nasution, Simatupang, dan lainnya, bersatu dengan laskar pejuang, para kepala desa, kepala dukuh, ketua Rukun Kampung, dan penduduk yang tidak terhitung jumlahnya menghadapi tentara Belanda. Sementara sebagai dukungan tanpa pamrih dan dilandasi keiklasan demi berhasilnya perjuangan dalam melawan penjajah telah diperlihatkan penduduk yang dengan bergotong royong mengumpulkan uang dan bahan makanan untuk membuat dapur umum bagi para pejuang tanpa dibedakan. Sementara ketika Sedangkan dalam waktu yang sama kehidupan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri serba kesulitan dan kekurangan.

Mereka menyadari bahwa sejak proklamasi kemerdekaan semua adalah keluarga besar, mereka yang tinggal di bekas wilayah Hindia Belanda itu kemudian menyebut dirinya sebagai bangsa Indonesia. Bahkan Soekarno sendiri sangat terkesan dengan peran yang dilakukan oleh rakyat Indonesia di Yogyakarta selama revolusi kemerdekaan. Sebelum meninggalkan Yogyakarta pada Desember 1949, Soekarno menuliskan kata perpisahan sebagai bentuk apresiasinya terhadap propinsi ini: ‘Jogjakarta menjadi termasyur oleh karena jiwa-jiwa kemerdekaannya. Hidupkanlah terus jiwa-jiwa kemerdekaan itu.

Kedua, materi sejarah yang berhasil disusun dan dikembangkan memiliki keluasan dan kedalaman yang memadai karena itu dapat dikatakan relevan sebagai *enrichment* pembelajaran sejarah untuk siswa berbakat di jenjang SMA. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru sejarah dan siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta. Keluasan dan kedalam materi yang disusun oleh peneliti tidak sama dibandingkan dengan materi yang terdapat dalam buku teks

siswa maupun guru. Tidak hanya keluasan materi yang bersifat pengembangan pengetahuan sejarah saja, akan tetapi juga dilihat dari kedalaman: data, fakta, dan konsepnya.

Berkaitan dengan keluasan, materi yang dijabarkan menjadi enam bagian sebagaimana dapat dilihat pada bab IV menunjukkan rangkaian panjang tonggak-tonggak penting selama revolusi kemerdekaan di Yogyakarta. Jalinan antara bagian-bagiannya saling melengkapi, menjadi satu ceritera yang lebih menyeluruh tentang upaya bangsa Indonesia (Yogyakarta) dalam kancah revolusi kemerdekaan tahun 1945-1950. Adapun bagian-bagian tersebut selengkapnya sebagai berikut: a) gambaran umum kasultanan dan pakualaman, b) integrasi ke dalam negara kesatuan RI, c) Yogyakarta sebagai ibu kota RI, d) Peristiwa Enam Jam di Yogya 1 Maret 1949, e) pemerintahan transisi RI di Yogyakarta, dan f) menuju pengakuan kedaulatan. Untuk beberapa bagian tidak diuraikan di buku siswa seperti: gambaran umum kasultanan dan pakualaman, pemerintahan transisi RI di Yogyakarta dan menuju pengakuan kedaulatan terkait dengan penarikan mundur tentara Belanda dari Yogyakarta. Meskipun begitu, dari bagian lainnya tetap memberikan uraian yang tidak sama dengan buku pegangan mereka. Hal lain yang dianggap mendukung bahwa hasil penelitian pengembangan materi sebagai *enrichment* pembelajaran sejarah itu memiliki keluasan, tampak adanya uraian nilai-nilai (nasionalisme, patriotisme, dan toleransi) yang dapat digali pada masing-masing bagian.

Mengenai kedalaman materi, menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai *enrichment* pembelajaran sejarah telah memadai. Hal ini dikaitkan dengan banyak fakta baru disajikan dalam materi ini, terutama menyangkut pelaku, tempat, dan tentang kejadiannya itu sendiri. Lebih khususnya adalah berkaitan dengan keberadaan pemerintahan transisi yang dapat dikatakan belum mereka ketahui informasinya, sementara untuk peristiwa lain secara garis besar telah disinggung dalam buku teks, namun faktanya tidak detail. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan siswa dan guru sejarah di SMA Negeri 8 Yogyakarta yang dilakukan oleh peneliti. Sementara itu, keterkaitan dan penafsiran materi sejarah lokal tersebut ada perbedaan penafsiran meskipun tidak menimbulkan konflik dengan kepentingan sejarah nasional dan upaya

membangun rasa persatuan antar daerah, untuk menuju pada kehidupan kebangsaan yang cinta damai dan penuh dengan sikap toleransi. Dalam penelitian ini diperlihatkan pada penggunaan istilah Peristiwa Enam Jam di Yogyakarta yang oleh peneliti dirasakan lebih ‘proposional’ dikedepankan daripada istilah Serangan Umum 1 Maret 1949. Untuk fakta tentang pelaku sejarah lebih menyeluruh, tidak saja ‘orang besar’ (raja, panglima perang, tokoh gerakan politik dan sebagainya) yang disebutkan sebagaimana dalam tema sejarah konvensional maupun buku pegangan siswa, tetapi menyebutkan dan menguraikan juga peranan ‘orang biasa’ yang selama ini diabaikan. Kehidupan individual yang bukan menjadi kepedulian utama sejarah tetapi menjadi penting bagi pendidikan sejarah karena diperlukan dalam membangun berbagai nilai positif pada diri siswa. Oleh karena itu dapat dikatakan hasil dari pengembangan materi tersebut memiliki kedalaman sebagai *enrichment* pembelajaran sejarah yang tidak sama dengan buku pegangan siswa. Begitu juga yang berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa, dan nama dari peristiwa itu sendiri jauh lebih lengkap diuraikan didalam materi. Bahkan untuk waktu dikatakan lebih detail karena menyebutkan tanggal dan jam terjadinya peristiwa yang bersangkutan.

Ketiga, selama proses kegiatan belajar mengajar yang mengambil topik tentang revolusi fisik di Yogyakarta tahun 1945-1950, baik dari guru mitra maupun siswa menunjukkan beberapa hal sebagai berikut:

Siswa menunjukkan sikap antusias, menumbuhkan rasa ingin tahu yang mendalam tentang peristiwa lokal yang pernah terjadi di Yogyakarta selama periode revolusi. Tempat-tempat yang berkaitan dengan masa revolusi kemerdekaan yang disebutkan dalam ‘materi ajar’ hasil pengembangan dari penelitian ini sebagian besar telah kembali mengingatkan siswa, bahwa Yogyakarta memiliki banyak tempat bersejarah. Selain itu, juga peranan dari orang-orang, baik para tokoh lokal, nasional, maupun orang ‘biasa’ yang ikut berjuang pada masa itu semakin menyadarkan siswa dalam menghargai perjuangan mereka. Siswa merasakan mendapat informasi yang memperkaya pemahaman mereka tentang Yogyakarta selama revolusi kemerdekaan tahun 1945-1950, sehingga mampu melakukan eksplorasi dengan mencari dan menemukan (sendiri) jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang

diberikan oleh guru. Tampaknya dalam konteks ini teori belajar konstruktivistik dapat diterapkan, dan pada akhirnya dikembangkan dengan harapan siswa menjadi lebih kreatif dan kritis dalam menghadapi tantangan jaman.

Dengan topik tentang revolusi kemerdekaan di Yogyakarta, siswa mampu menggali nilai-nilai yang ada seperti nasionalisme, patriotisme dan toleransi sebagaimana ditunjukkan dari hasil diskusi kelompok. Nilai-nilai tersebut masih relevan dan berguna untuk mengatasi fenomena kehidupan di sekitar siswa, sehingga pembelajaran sejarah menjadi terasa lebih bermakna. Beberapa nilai yang dimaksudkan dapat dilihat dari peran yang dilakukan baik oleh tokoh-tokoh lokal, nasional, maupun masyarakat pada umumnya, yang menunjukkan keteladanan dapat dijadikan contoh bagi siswa. Guru sebagai bagian dari pihak yang ikut bertanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum harus selalu terbuka untuk melakukan revisi atau perbaikan. Oleh karena itu peneliti dan guru mitra juga menyiapkan RPP agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, meskipun begitu peneliti merasa masih ada beberapa hal perlu ditajamkan atau disempurnakan, khususnya terkait dengan perencanaan pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat beberapa implikasi terhadap pembelajaran di sekolah yang perlu dicermati sebagai berikut.

Pertama, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi pengembangan kurikulum pendidikan sejarah pada jenjang perguruan tinggi maupun jenjang persekolahan. Dalam proses pengembangan kurikulum akan selalu mempertimbangkan faktor kebutuhan masyarakat, karakteristik siswa dan lingkup pengetahuan dalam kerangka ilmu.

Kedua, kegiatan pembelajaran bagi siswa berbakat harus memiliki tantangan, sehingga kemampuan mereka yang unggul semakin berkembang. Agar belajar terjadi, diperlukan jenis materi ajar yang berbeda, bagian yang sudah diketahui akan diasimilasikan dan yang belum akan menimbulkan modifikasi atau akomodasi dalam struktur kognitif anak. Pengembangan materi ajar sebagai *enrichment* pembelajaran sejarah bagi siswa berbakat sangat dibutuhkan. Mereka

perlu diberi materi yang ‘tidak biasa’, yakni materi yang dikembangkan memiliki keluasan dan kedalaman yang berbeda dengan buku teks.

Ketiga, materi sejarah yang dikembangkan dengan judul ‘Upaya bangsa Indonesia (Yogyakarta) dalam kancan revolusi kemerdekaan tahun 1945-1950’ akan mendekatkan siswa mengenal lingkungannya dengan lebih baik. Suatu pembelajaran yang materinya digali dari lingkungan terdekat siswa, dalam konsep kurikulum disebut *expanding community approach*. merupakan peluang bagi sejarawan atau peneliti (guru) untuk menyusun kembali ‘materi ajar’ sejarah, khususnya sejarah lokal, sehingga akan lebih bermakna bagi siswa. Posisi materi sejarah lokal dalam kurikulum dianggap penting karena pendidikan harus dimulai dari lingkungan sekitarnya, dan siswa harus menjadi dirinya sebagai anggota masyarakat terdekat.

Keempat, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi guru-guru sejarah di SMA dalam menyajikan atau menggunakan ‘materi ajar’ sejarah sebagai *enrichment* pembelajaran sejarah. Nilai-nilai yang ditunjukkan selama revolusi kemerdekaan tahun 1945-1950 antara lain yakni: nasionalisme, patriotisme dan toleransi memiliki makna yang luas, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sekarang (kontekstual) atau yang sesuai dengan kondisi zamannya. Dalam kehidupan nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari adanya semangat kerja keras, tanggung jawab, toleransi, solidaritas dan gotong royong dan sebagainya. Kajian tentang sejarah lokal, akanlah menarik, merupakan sumber kajian yang syarat dengan nilai-nilai kehidupan, hal ini sangat strategis terhadap pembentukan karakter bangsa (*nation and character building*) melalui pembelajaran sejarah di sekolah pada jenjang SMA. Karena itu, Kementerian Kebudayaan, Pendidikan Dasar dan Menengah pada tingkat pusat perlu memberikan ruang yang lebih luas terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Sejarah yang materinya dapat digali dan dikembangkan dari lingkungan terdekat siswa.

C. Rekomendasi

Penelitian ini merekomendasikan kepada berbagai pihak terkait sebagai berikut.

Murdiyah Winarti, 2016

Peranan Yogyakarta Sebagai Episentrum Daya Sentripetal Integrasi Bangsa Selama Revolusi Kemerdekaan Tahun 1945-1950

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pertama, untuk guru sejarah, baik secara individu maupun kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) perlu untuk melakukan perbaikan dalam mendesain pembelajaran sejarah (tujuan, materi, proses, media, sumber, dan penilaian). Selain itu, secara bersama-sama mengembangkan materi sejarah yang akan dipergunakan sebagai pengayaan dalam pembelajaran sejarah dengan harapan dapat mengoptimalkan potensi diri siswa. Penerapan *enrichment* merupakan sebuah aktifitas yang baik dalam meningkatkan kepekaan guru dalam melihat setiap potensi yang dimiliki oleh setiap siswa, guru harus peka terhadap kebutuhan siswa dan keunggulannya. Dalam hal ini guru dituntut untuk menciptakan suatu keadaan yang memperlihatkan minat siswa terhadap pelajaran, serta dapat memberikan suatu tantangan baru bagi siswa, hingga akhirnya siswa akan menganggap sebagai sebuah petualangan yang menyenangkan.

Kedua, bagi sekolah perlu memberikan dukungan adanya program-program yang ditujukan untuk siswa berbakat karena hal tersebut harus direncanakan dengan baik sehingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi. Tentunya sekolah yang bersangkutan harus bekerjasama atau berkoordinasi dengan instansi terkait, khususnya adalah Dinas Kebudayaan, Pendidikan Dasar, dan Menengah tingkat Kabupaten/ Kota.

Ketiga, kajian ilmiah setingkat tesis dan disertasi terkait dengan pengembangan materi sejarah lokal berdimensi nasional untuk didesain sebagai *enrichment* pembelajaran sejarah masih belum kelihatan. Oleh karena itu perguruan tinggi, khususnya Prodi Pendidikan Sejarah dan Prodi Pendidikan IPS (*Social Studies Education*) di UPI pada khususnya, diharapkan melakukan kajian ulang terhadap berbagai penelitian untuk memperkuat hal tersebut.

Keempat, melalui pembelajaran sejarah, transformasi nilai-nilai yang berkembang di masa lalu dijadikan sebagai rujukan yang potensial dan strategis dalam menghadapi era globalisasi. Menjadi sebuah kajian yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan yang pada akhirnya memperkuat pendidikan sejarah/ kebangsaan dan pendidikan IPS pada umumnya.

Kelima, implementasi dari hasil penelitian terkait dengan pengembangan materi yang disusun sebagai *enrichment* pembelajaran sejarah perlu dilakukan ke SMA di luar kota Yogyakarta. Dengan kata lain masih perlu ditindaklanjuti

dengan penelitian ke sekolah-sekolah lain, sehingga kelayakan dan relevansi sebagai *enrichment* semakin kuat. Tidak hanya dimaksudkan untuk menyediakan sesuatu yang menarik dalam proses belajar di kelas, tetapi juga untuk membantu mengembangkan kemampuan kognitif yang terdapat pada siswa, serta meningkatkan proses afektif yang selama ini dialami siswa. Melalui *enrichment* disamping dapat memberikan materi lebih, juga dapat memberi pengalaman baru bagi siswa.